

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori dapat dipahami dengan sekelompok ide, definisi, dan proposisi yang disusun dengan hati-hati membentuk landasan teoretis.¹ Landasan teori juga dapat dipahami sebagai studi kepustakaan yang relevan dan mendukung pertanyaan yang diteliti. Oleh karena itu, landasan teori diharapkan mampu menjadi dasar atau pedoman untuk memecahkan masalah yang muncul dalam penelitian.

1. Makna Gambar dan Rupa Allah

Salah satu hal terpenting dan paling mendasar dalam kehidupan manusia, yaitu memahami dirinya sebagai gambar dan rupa Allah di dunia. Manusia pada dasarnya adalah makhluk ciptaan Allah yang paling special, karena Allah menciptakan manusia langsung, Allah membentuk manusia itu dengan tangan-Nya sendiri (Kej. 2:7).² Tidak sama dengan penciptaan makhluk yang lainnya, dimana Allah menciptakan makhluk yang lainnya hanya dengan berfirman tanpa Allah membentuk secara langsung. Selain membentuk manusia secara langsung dengan tangan-

¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B* (Bandung: ALFABETA, 2015), 53-54.

² Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: Dari Kanon Sampai Doa* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007).

Nya, Allah juga memberikan kuasa kepada manusia atas ciptaan yang lain (Kej. 1:26, 28). Hal itulah yang membedakan manusia dengan ciptaan yang lainnya.

Di dalam bahasa Ibrani tidak ada kata sambung untuk kedua gambar dan rupa, teks Ibrani hanya menyebutkan bahwa “marilah Kita menjadikan manusia menurut gambar rupa Kita”. Kedua kata tersebut tidak memiliki perbedaan yang begitu jauh melainkan kedua kata tersebut memiliki makna yang hampir sama, keduanya saling melengkapi satu sama lain. Dalam Alkitab ada beberapa ayat yang dengan jelas menyatakan bahwa kata Gambar dan Rupa digunakan secara bergantian.³ Pernyataan yang disampaikan Allah pada awal penciptaan (Kej. 1:27) menjadi bukti bahwa kata gambar dan rupa dipakai bergantian di dalam penggambaran penciptaan manusia. Pada saat menyebutkan silsilah keturunan Adam kata yang digunakan dalam penggambaran menciptakan manusia adalah kata rupa, dimana dijelaskan bahwa bahwa “dibuat-Nyalah dia menurut rupa Allah (Kej. 5:1). Dalam kisah perjanjian Allah dengan Nuh, digambarkan bahwa Allah membuat manusia itu menurut Gambar-Nya sendiri (Kej. 9:6).⁴

³ Anthony A. Hokem, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2008).

⁴ Alkitab, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2020).

Penggunaan kata gambar dan rupa dalam penggambaran penciptaan manusia tidak hanya ditemukan dalam Perjanjian Lama dalam kisah penciptaan. Dalam Perjanjian Baru ada beberapa ayat yang menyebutkan kata gambar dan rupa secara terpisah yang disampaikan oleh Para Rasul sebagai dasar bagi setiap orang percaya dalam memaknai diri mereka dan memahami keberadaan mereka di dunia. I Korintus 11:7 menggunakan kata gambar dan kemuliaan Allah untuk menggambarkan eksistensi laki-laki dalam konteks aturan hiasan kepala wanita.⁵ Hal yang sangat penting, yaitu ketika gambar Allah dipakai untuk menggambarkan hakikat manusia baru, dimana tidak ada lagi pemisah dalam hubungan manusia dengan sesamanya (Kol. 3:10).⁶ Penggambaran ini dibuktikan dengan tidak ada lagi orang Yunani atau orang Yahuid, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbar atau orang sakit, budak atau orang merdeka, karena Kristus ada untuk semua orang dan Ia ada di dalam segala sesuatu.

Diciptakan menurut gambar dan rupa Allah berarti bahwa manusia merepresentasikan Allah dalam kehidupannya (menjadi wakil Allah di bumi). Sebagai representasi Allah atau wakil Allah di bumi, maka manusia merupakan pribadi yang mempunyai kekuasaan atas ciptaan yang lainnya. Berkuasa atas ciptaan yang lainnya tidak dapat diartikan

⁵ Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: Dari Kanon Sampai Doa*.

⁶ Alkitab, *Alkitab Terjemahan Baru*.

secara kapitalis bahwa manusia berhak berbuat apa saja terhadap ciptaan yang lainnya. Tetapi, maksud dari pernyataan bahwa sebagai gambar Allah manusia berkuasa atas ciptaan yang lainnya, yaitu manusia memiliki tanggung jawab secara fungsional untuk memelihara, menjaga, mengelola, dan mengusahakan ciptaan yang lainnya (Kej,1:28). Sebagai gambar Allah manusia merefleksikan diri Allah, tetapi manusia bukanlah Allah. secara hakekat manusia tetap berbeda dengan Allah, karena manusia adalah ciptaan, sedangkan Allah adalah pencipta

Diciptakan menurut gambar Allah adalah poin yang sangat penting, yang membuat manusia berbeda dengan ciptaan lainnya dan mendapat sebutan mahkota ciptaan Allah. Diciptakan menurut gambar Allah merupakan salah satu titik awal teologis yang mendasar di dalam Iman Kristen. Gambar Allah yang ada dalam diri manusia menjadikan suatu kepercayaan bahwa setiap kehidupan manusia itu kudus.⁷ Pernyataan diri Allah yang kudus itu dinyatakan-Nya di dalam diri mahkota ciptaan-Nya baik dari segi jasmani dalam gambarnya maupun dari segi batinnya di dalam tabiatnya sebagai ciptaan.

⁷ Jack. J Balanco, *Kodrat Manusia* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1999).

Dalam Alkitab, khususnya kitab Mazmur, penciptaan disebut memiliki tujuan agar nama Allah dipuji karena keagungan-Nya sebagai pencipta (Mzm. 8:104).⁸ Dari penjelasan tersebut diperoleh pemahaman bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya dengan tujuan kemuliaan Allah. Maksudnya adalah, ada tujuan dan rencana Allah yang hendak diwujudkan melalui umat manusia. Citra Allah yang dimiliki manusia merupakan persekutuan dengan Tuhan sebagai berkat dan karunia sehingga sikap dan kelakuan manusia harus sesuai dengan patronnya, yaitu Allah.

2. Penciptaan Manusia sebagai Gambar Allah

Kitab kejadian adalah kitab permulaan dari seluruh Alkitab, yang menceritakan bahwa sejarah dunia adalah dari ciptaan Allah (Kej. 1-2). Kitab Kejadian mencatat tentang awal mulanya segala sesuatu yang ada di bumi bahkan menceritakan awal mula manusia. Alkitab memberi dua catatan tentang penciptaan manusia, pertama dalam Kejadian 1:26-28 dan Kejadian 2:7, 21-23, dan yang kedua dalam 2 Korintus 5:17.⁹ Ajaran tentang manusia sebagai gambar Allah sangat penting karena akan mempengaruhi dan menentukan cara seseorang melanjutkan hidupnya. Seseorang yang tidak mengenal dirinya sesuai dengan kebenaran Alkitab, tidak dapat

⁸Jan A. dkk Boersema, *Berteologi Abad XXI* (Indonesia: Literatur Perkantas, 2015), 429-439.

⁹Federans Randa, "Manusia Adalah Ciptaan Gambar Allah," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* 05, no. 01 (2022).

menempatkan dirinya dengan benar dihadapan Allah. Ia akan menggerakkan hidupnya berdasarkan pikiran, perasaan dan kehendaknya sendiri. Oleh karena itu, doktrin tentang siapa manusia itu sangatlah penting mengingat dewasa ini terdapat banyak krisis akan pengenalan diri.

Alkitab mencatat bahwa hanya manusia yang dijadikan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26), manusia dibentuk (diukir) dari debu tanah dan Allah menghembuskan nafas hidup (Kej. 1:27).¹⁰ Frasa “gambar dan rupa Kita” di dalam Kejadian 1:26-27 menjadi sentral atau inti siapa manusia itu. Namun, masih perlu untuk mencari tahu makna sebenarnya dari frasa tersebut. Gambar Allah berada dalam “dimensi teologis” kehidupan manusia. Dengan kata lain, gambar Allah ada dalam hubungan manusia dan Allah.¹¹ Segambar dengan Allah juga berhubungan dengan relasi antara manusia dan ciptaan lainnya. Gambar Allah dalam diri ada dalam sifat manusia, yaitu akal budi dan kasih. Karena itu, manusia menggambarkan Allah melalui sifat dan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan yang dijalani.¹² Ajaran tentang gambar Allah dalam diri manusia menjadi suatu hal yang urgen untuk diketahui karena, gambar Allah mengandung kualitas hidup yang membedakan dan membuat manusia istimewa dalam hubungannya dengan Allah.

¹⁰Allen Pangaribuan, *Rancangan Allah Menciptakan Manusia “Menurut Gambar Dan Rupa Kita” Dalam Kejadian 1:26-27* (Yogyakarta: PBMR ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2022).

¹¹Plaisier, *Manusia Gambar Allah: Terobosan-Terobosan Dalam Bidang Antropologi Kristen*, 24-25.

¹²Randa, “Manusia Adalah Ciptaan Gambar Allah.”

Pemahaman dan pengenalan yang benar tentang manusia diciptakan menurut gambar Allah akan berimplikasi kepada tanggung jawab setiap orang yang percaya kepada Tuhan. Namun, pemahaman yang benar akan segambar dengan Allah tidak dengan mudah diterima oleh manusia. Hal itu disebabkan oleh banyaknya ajaran-ajaran yang terus berkembang dalam kehidupan manusia. Karena itu, untuk mendapat pemahaman yang benar akan makna dari segambar dengan Allah, maka harus didasarkan pada Firman Tuhan di dalam Alkitab. Pemahaman tentang segambar dengan Allah juga digumuli oleh beberapa teolog, hingga pada akhirnya para teolog tersebut memberikan jawaban melalui tulisan.

a. Penciptaan Manusia dalam Perjanjian Lama

Dalam Kejadian 1, ketika proses penciptaan dimulai, Perjanjian Lama memperjelas bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Kejadian 1:26-27 menyatakan sebagai berikut:

²⁶ Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."

²⁷ Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.¹³

¹³Alkitab, *Alkitab Terjemahan Baru*.

Dalam Kejadian 1 diuraikan dengan jelas bagaimana proses Allah dalam menciptakan alam semesta. Kesistematiskan proses penciptaan yang dilakukan Allah begitu rapi dan teratur, dimulai dari penciptaan langit dan bumi sampai pada penciptaan manusia sebagai ciptaan yang tertinggi dan termulia. Berdasarkan Kejadian 1, alkitab dengan tegas dan jelas mau meyakinkan bahwa tidak ada satupun manusia bahkan semua ciptaan yang tidak berasal dari Allah.

Perjanjian Lama dapat ditemukan instrument penciptaan atau yang digunakan oleh Allah untuk menciptakan, yaitu *bara* (dari yang tidak ada menjadi ada), *asa* (diciptakan dari yang ada menjadi ada), dan *firman* (kemahakuasaan Allah).¹⁴ Dalam bahasa Ibrani terdapat salah satu istilah, yaitu *bara* yang berarti menciptakan. Dalam bahasa Ibrani terdapat salah satu istilah yakni *bara* yang memiliki arti menciptakan. Kata *bara* dalam penggunaannya diikuti oleh subjek (*Elohim*) dan jika diterjemahkan memiliki arti “membawa suatu pribadi”, memproduksi, meletakkan pada keadaan baru dan lebih baik dari sebelumnya. Mengenai penggunaan kata *baru* ini memiliki batasan atau hanya digunakan pada hal tertentu yakni hal yang dilakukan Allah dalam kuasa-Nya yang tak terbatas.¹⁵ Hal ini sejalan dengan perbuatan Allah

¹⁴ P.W. Bush Lasor, W.S., D.A. hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001).

¹⁵ Ibid.

di Kejadian 1:1,21 dan 27. *Bara* memiliki kata dasar yakni *to create* atau *creation ex nihilo* memiliki arti dari yang tidak ada menjadi ada. Hal ini menunjuk kepada Allah yang transenden. Istilah *creatio ex nihilo* ini merupakan sebuah jalan bagi rasio manusia untuk dapat menerima lebih akan Allah yang Mahakuasa yang dapat menciptakan semesta dari tidak ada apa-apa.¹⁶

Kejadian 2:7 mengisahkan bahwa manusia diciptakan dari debu tanah. Secara teologis debu (*Apar*) berarti bahwa manusia tidak sama dengan Allah atau bukan Allah, dan Tanah (*Adana*) berarti manusia harus mengenal dari mana ia berasal.¹⁷ Dalam memposisikan hubungan antara Allah pencipta dengan manusia yang diciptakan terdapat kata yang menggambarkan akan hal tersebut, yaitu *tselem* (gambar) yang penjelasan lanjut bisa menggunakan kata *demut* (rupa). Tidak kata penghubung dan diantara kedua kata tersebut dalam teks Ibrani dan ini berarti kedua kata tersebut saling berkaitan di mana kata kedua itu bertujuan menjelaskan kata yang yang pertama. Dilihat dari segi makna, kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, “menurut gambaran yang serupa tetapi tidak sama”. Dalam konteks Timur Tengah kuno, kehadiran fisik seorang penguasa itu dinyatakan sebagai gambar, sedangkan untuk menyimbolkan kehadiran penguasa

¹⁶ Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: Dari Kanon Sampai Doa*.

¹⁷ Ibid.

tersebut di suatu wilayah lain maka dibuat replika dalam bentuk patung atau rupa.¹⁸ Hal ini sejalan dengan penciptaan manusia (adam) dalam hubungannya dengan ciptaan lain yang menjadi wakil Allah. Sebagai gambar dan rupa Allah yang sekaligus wakil Allah, Ia diberikan hak untuk menyelidiki, menguasai, dan memelihara ciptaan yang lain.

b. Penciptaan Manusia menurut Perjanjian Baru

Perjanjian Lama (PL) bukan satu-satunya rujukan yang membahas tentang penciptaan. Karena, Perjanjian Lama juga menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah. Namun Perjanjian Baru (PB) lebih menegaskan penciptaan manusia itu dalam konteks yang berbeda, dimana dalam Perjanjian Baru penciptaan manusia lebih kepada pembaruan gambar Allah dalam diri manusia yang sebelumnya telah rusak karena dosa, yang disebut dengan "Manusia Baru". Kolose 3:10 menjelaskan bahwa manusia diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Allah (penciptanya).¹⁹ Yakobus 3:9 juga menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah. Sama dengan yang ditekankan dalam Perjanjian Lama, bahwa manusia diciptakan oleh Allah bukan tanpa alasan, melainkan manusia

¹⁸ Lasor, W.S., D.A. hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 1*.

¹⁹ Alkitab, *Alkitab Terjemahan Baru*.

diciptakan Allah dengan satu alasan, yaitu untuk mencerminkan kemuliaan Allah. Seperti yang dikatakan firman Tuhan dalam Roma 11:36 bahwa segala sesuatu yang ada pada manusia adalah milik Allah, yang diberikan Allah kepada manusia, dan itu akan kembali kepada Allah. Maksudnya adalah ada rencana Allah yang mau diwujudkan di dalam dunia ini melalui manusia. Karena itulah Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya.

Dalam Perjanjian Baru (PB), istilah "gambar" dan "rupa" tidak terbatas pada manusia. Tetapi kemanusiaan Kristus kadang-kadang disebut sebagai "gambar" dalam konteks Perjanjian Baru. Menurut beberapa tulisan Rasul Paulus, termasuk Kolose 1:15, 2 Korintus 4:4, dan Ibrani 1:3, Kristus adalah representasi dari Allah yang benar.²⁰

c. Gambar Allah menurut para ahli

Para teolog dan penafsir telah memberikan banyak pertimbangan pada pernyataan "manusia diciptakan menurut gambar Allah". Beberapa teolog mengambil "gambar" untuk menyinggung manusia sebagai rekan kerja Tuhan, sementara yang lain melihat kata "gambar" mengacu pada sesuatu yang fisik. Menurut para teolog yang menafsirkan istilah "gambar" secara harfiah, "gambar Allah" adalah keserupaan manusia dengan Penciptanya, dan kesamaan antara

²⁰Candra Gunawan Marisi, "Esensi Kemanusiaan Menurut Gambar Dan Rupa Allah," *Real Didache: Jurnal STT Real Batam* 02, no. 02 (2007), 1–28.

manusia dengan makhluk lain, seperti akal, perilaku, perasaan, dan moralitas, itulah yang membuat manusia menurut "gambar Allah".²¹

Yonky Karman mengutip seorang teolog Perjanjian Lama bernama Eichrodt untuk menjelaskan bahwa kemampuan mengenali diri sendiri dan sadar diri itulah yang membuat seseorang seperti Tuhan. Westermann, sebaliknya, mengklaim bahwa karena cara manusia diciptakan, mereka memiliki hubungan dengan Tuhan.²² Sudut pandang ini berpendapat bahwa gambar Allah adalah hubungan daripada kualitas atau kekuatan yang dimiliki manusia.

Dalam pembahasan sebelumnya, istilah "gambar" dan "rupa" dipakai untuk menunjukkan hal yang sama.. Hal itu jugalah yang dipahami oleh Brunner. Dimana Brunner memakai kata "gambar" dalam tulisannya sebagai *Imago Dei*. Dalam hal itu Brunner tidak membedakan antara kata gambar dan rupa. Bagi Brunner, gambar dan rupa dapat digunakan apabila manusia merespon kasih Allah.²³ Thomas Aquinas juga tidak membedakan pengertian gambar dan rupa.²⁴ Bagi Aquinas tidak ada salahnya seseorang memakai kata gambar dan konteks lain dengan kata rupa, karena pengertian gambar dan rupa itu sama sehingga bisa saling menggantikan.

²¹Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: Dari Kanon Sampai Doa*.

²²Marisi, "Esensi Kemanusiaan Menurut Gambar Dan Rupa Allah."

²³Hokem, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*.

²⁴Adi Putra, "Analisis Dan Evaluasi Terhadap Pandangan Thomas Aquinas Tentang Gambar Allah," *Manna Rafflesia* 07, no. 01 (2020): 51-59.

Akan tetapi, Irenaeus membedakan gambar dan rupa dalam *Imago Dei*. Irenaeus mengatakan, bahwa manusia kehilangan kodrat ilahinya sebagai akibat dari kejatuhannya ke dalam dosa, bukan merusak gambar.²⁵ Jadi, berbeda dengan pandangan Bruner, Calvin, dan Aquinas yang menyamakan pengertian gambar dan rupa Allah, Irenaeus justru membedakan pengertian gambar dan pengertian rupa.

Selain Irenaeus Erastus Sabdono, juga mengatakan bahwa gambar dan rupa Allah berbeda. Karena itu kejatuhan manusia ke dalam dosa tidak mengakibatkan kerusakan gambar dan rupa Allah, tetapi membuat manusia tidak dapat mencapai keserupaan dengan Allah.²⁶ Pemahaman ini dipengaruhi oleh pandangan bahwa gambar Allah merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Namun, kejatuhan manusia menyebabkan manusia tidak mampu mencapai rupa yang Allah kehendaki dalam rancangan-Nya menciptakan manusia yang segambar dan serupa dengan Allah.

²⁵Kresbinol Labobar, *Pengantar Teologi Sistematis* (Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani ANDI, 2023).

²⁶Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: Dari Kanon Sampai Doa*.

3. Pengakuan Gereja Toraja tentang Gambar Allah

Pengakuan iman Gereja Toraja mulai dibicarakan dalam Sidang Sinode XII Gereja Toraja yang bertempat di Makale. Selanjutnya dalam Sidang Sinode Am di Palopo, persidangan memandang penyusunan Pengakuan Gereja Toraja sebagai suatu hal yang mendesak, oleh karena itu persidangan menyusun Pengakuan Gereja Toraja (PGT) sesuai dengan usul Komisi Kegerejaan.²⁷ Pokok-pokok pengakuan iman yang dikemukakan dalam Pengakuan Gereja Toraja juga diharapkan dapat dihayati oleh tiap-tiap warga jemaat, sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul di tengah-tengah jemaat, atau di dalam lingkungan dimana jemaat berada.

Pengakuan Gereja Toraja berintikan “Yesus Kristus Itulah Tuhan dan Juruselamat”, terdiri dari delapan bab yang memuat apa yang Gereja Toraja anggap perlu untuk dipegang dalam kehidupan warga Gereja Toraja. Bab III Pengakuan Gereja Toraja (PGT), secara khusus membahas tentang dimensi manusia. Dalam bab ini dijelaskan bahwa “manusia diciptakan Allah menurut Gambar-Nya”. Butir pertama sampai ketiga dalam bab III Pengakuan Gereja Toraja (PGT) membahas tentang makna dari “manusia diciptakan menurut gambar Allah”. Penjelasan tentang gambar Allah tersebut dijabarkan sebagai berikut:

²⁷Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: PENERBIT MEDIA PRESSINDO, 2002), 247-248.

- a. Gambar Allah adalah hubungan yang bertanggung jawab dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam semesta, dalam pengetahuan tentang kebenaran, kesucian, dan kasih.
- b. Gambar Allah adalah hubungan tanggung jawab yang menyatukan semua orang dalam hidup yang saling mengasihi dengan yang lain.
- c. Gambar Allah sebagai hubungan dalam tanggung jawab membedakan manusia dengan makhluk lainnya dan menempatkan manusia untuk menguasai, menaklukkan, dan memelihara alam semesta sebagai misi dari Allah.²⁸

Butir 1,2,3 dalam Pengakuan Gereja Toraja bab III yang telah diuraikan diatas merupakan inti pengakuan gereja Toraja. Allah menciptakan manusia hampir sama dengan Allah, tetapi manusia bukanlah Allah. Sebagai ciptaan manusia adalah makhluk, namun ia adalah makhluk yang bertanggung jawab. Seperti firman Tuhan bahwa segala sesuatu harus kita pertanggung jawabkan dihadapan Allah (Pkh. 12:14). Selain itu manusia adalah satu kesatuan yang utuh, yang terdiri dari jiwa, roh, dan tubuh (1 Kor. 6:19). Dengan demikian, manusia bertanggung jawab untuk hidup suci.

²⁸Elman Pangilinan, "Pengakuan Gereja Toraja," *SCRIBD*, November 2021.

Dari uraian tentang manusia yang dibahas dalam Pengakuan Gereja Toraja di atas, maka jelaslah bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah tidak dilihat dari postur tubuh dan wajah seseorang, tetapi dari segi tanggung jawab. Dimana tanggung jawab tersebut menyangkut segala aspek kehidupan manusia.

4. Pengertian Difabel

Istilah "*difabel*" berasal dari kata "*difabel*" dalam bahasa Inggris, yang merupakan kependekan dari "*different ability*" atau "*orang dengan kemampuan berbeda*". Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengartikan kata *difabel* sebagai penyandang cacat.²⁹ Penggunaan istilah *difabel*, digunakan untuk memahami berbagai kondisi fisik, sehingga orang-orang yang sebelumnya mengartikan kecacatan atau kondisi *abnormal* sebagai kekurangan atau ketidakmampuan memiliki pemahaman yang lebih ditingkatkan. Istilah ini dipopulerkan pada tahun 1995 oleh seorang aktivis gerakan sosial bernama Mansour Fakih untuk mengartikan berbagai kemampuan fisik.

²⁹Tim KBBI Edisi Lima, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring," *Pengembang KBBI Daring* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Dengan demikian, istilah difabel digunakan sebagai pengganti istilah disabilitas, yang dianggap negatif dan diskriminatif oleh para aktivis yang terlibat dalam gerakan sosial pada tahun 1990-an.³⁰ Istilah ini digunakan untuk merujuk pada konsekuensi fungsional sebagai akibat dari kerusakan tubuh yang dimiliki seseorang. Misalnya, orang dengan gangguan pendengaran (*tunarungu*). Tanpa alat bantu dengar (*earmod*), ia tidak dapat mendengar dengan baik. Oleh karena itu, penggunaan istilah difabel ini dimaksudkan untuk menghilangkan persepsi negatif dan perlakuan diskriminatif terhadap kaum difabel oleh masyarakat.

Dari sudut pandang ilmu sosial, kaum difabel dikelompokkan kedalam 3 (tiga) jenis, yaitu kelainan fisik (*tunanetra*, *tunarungu*, *tunawicara*, dan *tunadaksa*), kelainan non fisik (*tunagrahita*, *tunalaras*, dan *autis*), dan kelainan ganda, yaitu mereka yang memiliki kelainan lebih dari satu jenis. Kaum difabel merupakan keterbatasan fisik maupun mental dalam beraktivitas sehingga membutuhkan fasilitas khusus dan infrastruktur untuk beraktivitas.³¹ Karena itu, kaum difabel tidak boleh dipandang dan diperlakukan dengan cara yang salah.

³⁰Muhammad Miftahul dan Ridwan Arifin Umam, "Aksesibilitas Kaum Difabel Dalam Perlindungan Hukumnya Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia," *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum* 18, no. 01 (2019): 47–48.

³¹*Ibid.*

Penyandang disabilitas tidak hanya memiliki sifat unik berdasarkan berbagai bakatnya, tetapi mereka juga memiliki potensi untuk diakui. Namun, sejumlah faktor membuat kaum difabel sulit untuk bertumbuh dan berkembang, termasuk fakta bahwa banyak orang tua yang malu menyembunyikan anggota keluarga mereka yang berkebutuhan khusus atau fakta bahwa penyandang disabilitas sendiri tidak mau merangkul diri mereka sendiri dan mengakui bahwa mereka memiliki potensi yang berbeda. Oleh karena itu, lingkungan harus memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana orang dengan gangguan berperilaku.

Kategori atau jenis difabel yang penulis temukan di Jemaat Buntu Kesu', yaitu kaum difabel dengan keterbatasan fisik, kognitif, dan gangguan kecemasan. Anak difabel dengan keterbatasan fisik yang penulis jumpai mengalami masalah para orang-orang tubuhnya, seperti pada tangan dan kaki. Dimana, anak difabel ini sulit untuk berdiri, dan menggenggam barang yang diberikan. Yang kedua, yaitu keterbatasan pada kemampuan kognitif pada anak difabel. Keterbatasan kognitif tersebut terlihat dari penurunan fungsi otak, yang menyebabkan anak difabel mengalami keterlambatan dalam berbicara dan tumbuh kembang, serta sering mengalami *amnesia* atau menurunnya daya ingat. Sedangkan, gangguan kecemasan yang terjadi pada kaum difabel, muncul ketika kaum difabel bertemu dengan orang baru atau orang yang tidak dikenal.

Untuk lebih memahami tentang eksistensi kaum difabel. Maka, penulis akan menguraikan atau membahas tentang eksistensi kaum difabel dari perspektif Perjanjian Lama (PL), dan Perjanjian Baru (PB).

a. Difabel dalam Perjanjian Lama

Alkitab, khususnya kitab Perjanjian Lama menyebutkan beberapa tokoh yang mengalami difabel, diantaranya: Ishak yang buta (Kej. 27:1), Samson yang dilahirkan dengan panjang dan meninggal dengan buta (Hak. 16), Saul hidup dengan penyakit mental (1 Sam. 16:14-23), dan Mefiboset yang memiliki kaki lumpuh (2 Sam. 4:4). Itu adalah beberapa tokoh dalam Perjanjian Lama yang memiliki keterbatasan bahkan kekurangan fisik, yang dalam dunia masa kini dikenal dengan *difabel*.

Pemahaman tentang seseorang mengalami atau terlahir sebagai difabel karena dosa sudah menjadi pergumulan dalam masyarakat. Dimana kelemahan dipandang sebagai bentuk penebusan dosa yang dilakukan terhadap Tuhan, merusak persepsi manusia tentang Tuhan. Ada bagian dalam Perjanjian Lama, yaitu tradisi Yahudi yang menggambarkan kecacatan sebagai bentuk pembalasan ilahi, menggunakan bahasa seperti: "Tuhan akan memukul Engkau dengan kegilaan, kebutaan, dan kehilangan akal, sehingga Engkau meraba-raba di siang hari seperti orang buta yang meraba-raba di kegelapan;

perjalananmu akan sial, tetapi kamu selalu diperas dan dijarah, tanpa ada yang datang untuk membantu (Ul. 28:28-29)".³²

Menurut hukum agama Yahudi, mereka yang cacat tidak diperbolehkan ikut serta dalam persembahan kurban karena dianggap tidak berharga di mata Allah (Im. 21:17-20). Karena Allah tidak menerima korban yang tidak bercacat, perspektif ketidakmampuan terhadap kecacatan ini melampaui manusia untuk memasukkan hewan yang sakit atau cacat saat melakukan pengorbanan (Im. 22:21-25).

Orang Yahudi juga menjunjung ketentuan hukum Allah, yang menetapkan bahwa pelanggaran seorang ayah akan dibebankan kepada keturunannya sampai generasi ketiga dan keempat (Kel. 20:5).³³ Karena itu, menjadi hal yang wajar jika seseorang bertanya-tanya apa kesalahan orang tua ketika anaknya mengalami penderitaan atau terlahir cacat. Oleh karena itu, hukum dan tradisi Yahudi dipahami dengan gagasan bahwa kelemahan dan keterbatasan pada diri seseorang adalah hukuman atas dosa. Meskipun terdapat juga pernyataan yang lebih positif seperti nyata dalam perintah: "Janganlah kau kutuki orang tuli dan di depan orang buta

³²Wenno, Patty, and Talupun, "Memahami Karya Allah Melalui Penyandang Disabilitas Dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca Terhadap Yohanes 9 : 2-3."

³³Hendrik Yufengkri Sanda, "Penderitaan, Dosa, Dan Pekerjaan-Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9:2-4," *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 01, no. 01 (2020): 35-54.

janganlah kau taruh batu sandungan, tetapi Engkau harus takut akan Allahmu.” (Im. 19:14a).³⁴

Terlepas dari pandang yang mengklaim bahwa keadaan difabel adalah dampak dari dosa. Alkitab, khususnya Perjanjian Lama (PL) juga mencatat ada beberapa peristiwa yang menyatakan dengan tegas bahwa tidak ada sebab-akibat antara dosa dan penderitaan. Seperti peristiwa yang dialami oleh Ayub. Penderitaan yang dialami oleh Ayub tidak menyinggung sebab-akibat antara dosa dan penderitaan. Dalam keadaan yang dialami Ayub tersebut, teman-teman Ayub menghubungkan penderitaan yang dialaminya dengan dosa yang dilakukan. Namun, pada akhirnya Allah justru menyatakan bahwa Ayub benar dan menyatakan teman-temannya bersalah (Ayb. 42:7).³⁵ Dari kisah yang dialami Ayub tersebut, terbukti bahwa penderitaan bukanlah dampak dari dosa, tetapi melalui penderitaan atau keterbatasan yang dimiliki seseorang, Allah hendak menyatakan kekuasaan, kemuliaan, dan kasihnya kepada umat-Nya.

³⁴Deborah Beth C., *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities* (New York: Oxford University Press, 2009).

³⁵Sanda, “Penderitaan, Dosa, Dan Pekerjaan-Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9:2-4.”

b. Difabel dalam Perjanjian Baru

Keberadaan difabel tidak hanya bisa ditemukan di dalam Perjanjian Lama, tetapi di dalam Perjanjian Baru juga dikisahkan tentang bagaimana difabel hadir sebagai karya Allah. Berbeda dengan pandangan atau pemahaman dalam Perjanjian Lama yang melihat kaum difabel sebagai dampak dari dosa. Perjanjian Baru lebih memahami difabel sebagai orang-orang yang berharga dan berhak mendapatkan perlakuan yang baik (Luk. 14:13).

Dalam perjanjian baru kehadiran Yesus memberikan pengharapan kepada setiap orang difabel. Dalam kelemahan dan penderitaan yang dialami Yesus, Ia tetap memancarkan sukacita dan harapan akan Kerajaan Allah. Yesus hadir memperlihatkan kasih Allah dengan membuat orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar (Luk. 7:22;4:18-19). Peristiwa tersebut membuktikan bahwa tubuh Kristus merangkul setiap pribadi, baik kelebihan maupun kekurangannya (1 Kor. 12).³⁶

Injil Yohanes 9, mengisahkan tentang seorang anak yang buta sejak lahir. Dalam tradisi Yahudi pada saat itu, mereka mempercayai bahwa ketika seseorang lahir dalam keadaan cacat maka tentu ada penyebabnya, yaitu dosa. Akibat dari dosa itu maka mereka akan

³⁶ R. Fransiskus Bhanu Viktorahadi, "Sikap Dan Tindakan Allah Terhadap Kaum Difabel Dalam Perjanjian Lama," *Wacana Biblika* 18, no. 04 (2018).

mendapatkan kutuk atau murka dari Allah. Hal tersebut kemudian memunculkan pertanyaan dalam benak para murid pada saat itu. Dalam Yohanes 9:2, murid-murid Yesus bertanya kepada-Nya tentang siapa yang berdosa sehingga anak itu lahir buta, apakah anak itu atau orang tuanya. Namun, Yesus menjawab dalam ayat 3 katanya “bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia”.³⁷ Tentu jawaban Yesus bukan hanya disampaikan untuk para murid pada saat itu, tetapi untuk semua orang percaya sampai pada zaman ini.

Yohanes 9:1-4 menjadi suatu pandangan dan pengajaran bagi setiap orang percaya dalam memberi respon atas keberadaan kaum difabel. Bahwa seseorang dilahirkan atau menjadi seorang difabel bukan karena akibat dosa atau dosa keturunan. Tetapi, karena melalui kaum difabel karya dan pekerjaan Allah hendak dinyatakan.³⁸ Yesus bermaksud menjelaskan bahwa penderitaan bukanlah satu-satunya akibat dosa dalam hal ini. Sebaliknya, rasa sakit berfungsi untuk menyoroti tindakan kreatif Tuhan. Oleh karena itu, daripada sebagai akibat dari dosa warisan, karya Allah akan dinyatakan di dalam dan melalui kaum difabel.

³⁷Alkitab, *Alkitab Terjemahan Baru*.

³⁸Kriswahono Umbar Afandi, “Kesukaran Hidup Manusia Dalam Perspektif Injil Yohanes,” *Teokrasti Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 01, no. 01 (2021): 5–10.

Kehadiran Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru mengubah cara Perjanjian Lama memandang penderitaan. Dimana Perjanjian Lama menekankan bahwa penderitaan identik dengan dosa yang dibuat atau dosa warisan. Yesus menawarkan tanggapan yang lebih pragmatis dan bijaksana terhadap realitas penderitaan dalam Perjanjian Baru dengan mengaitkannya dengan komponen tujuan Allah.

³Jawab Yesus: "Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia."³⁹

Konsep pemahaman para murid bahwa penderitaan adalah akibat dari dosa yang dilakukan baik orang itu sendiri maupun orang tuanya dengan tegas disanggah oleh Yesus, seperti pada ayat alkitab diatas.

5. Konsep Gambar Allah dalam Diri Difabel

Banyak orang yang menjadi bingung dengan kata segambar dengan Allah. Istilah gambar tidak berbicara mengenai 3 (tiga) hal dalam diri manusia, yaitu *face* (wajah), *body* (tubuh), dan *gender* (jenis kelamin).⁴⁰ Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis pada tanggal 02 April 2023, ditemukan informasi bahwa ada beberapa orang menganggap bahwa kesamaan antara manusia dan penciptanya ada pada karakteristik manusia yang berbeda dengan ciptaan lainnya.⁴¹ Karena itu, untuk mendemonstrasikan kedaulatan Allah atas dunia ciptaan-Nya, maka

³⁹Alkitab, *Alkitab Terjemahan Baru*.

⁴⁰Federans Randa, "Manusia Adalah Ciptaan Gambar Allah," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* 05, no. 01 (2022), 35–45.

⁴¹Tumimba, "Hasil Pengamatan Penulis."

manusia ditempatkan di bumi menurut gambar Allah untuk menaklukkan dan mengatur ciptaan yang lainnya (Kej. 28).

Dalam kekristenan gambar dan rupa Allah adalah suatu kualitas hidup manusia yang menjadikannya istimewa dalam hubungannya dengan Allah. Kenyataan bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah menjadikan manusia berbeda dengan binatang dan dengan semua makhluk yang lain. Dengan mengetahui bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang termulia, karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka manusia wajib menghargai dirinya dan sesamanya sebagai ciptaan yang mulia dan mau menyatakan gambar dan rupa Allah dalam kehidupan sehari-hari, melalui kerohanian, moral yang baik, dan kehidupan sosial dengan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri.

Alkitab mencatat bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26-27; 5:1-3; 9:6, I Kor. 11:7, Yak. 3:9). Karena itu sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan, tidak ada jaminan bagi manusia apakah ia akan terlahir sebagai difabel atau non-difabel . dalam setiap akhir penciptaan yang dilakukan oleh Allah, selalu ada kalimat yang menyatakan bahwa "Allah melihat bahwa semuanya itu baik", berarti bahwa tidak ada ciptaan yang tidak baik.⁴² Begitupun dengan keberadaan

⁴² Gabriel dan Janhotner Saragih Panggabean, "Kajian Dogmatis Atas Penerimaan Terhadap Warga Difabel Dalam Persekutuan Gereja," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 03, no. 02 (2023).

difabel. Dimana Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Karena itu, setiap orang harus diterima sebagai gambar Allah yang seutuhnya (Kej. 1:26-28).

Setiap manusia adalah ciptaan yang berharga dimata Tuhan, karena itu baik difabel maupun non difabel memiliki kedudukan yang sama dihadapan Tuhan. Eksistensi manusia sebagai difabel maupun non-difabel sama-sama mewarisi hak istimewa yang diberikan oleh Allah sebagai Sang Pencipta (semua manusia adalah mandataris Allah), berarti bahwa semua manusia sama di hadapan Allah. Karena itu sebagai gambar Allah, tidak diharapkan dan tidak boleh ada tindakan yang menganggap difabel sebagai orang yang berbeda, bahkan memberikan perlakuan yang tidak seharusnya kepada difabel.

6. Pandangan Gereja Toraja terhadap Eksistensi Kaum Difabel

Setiap manusia adalah unik, maksudnya adalah setiap orang dilahirkan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelemahan yang dimiliki seseorang baik secara fisik, maupun non-fisik yang dinilai tidak normal disebut dengan istilah *difabel*. Karena itu, setiap orang perlu untuk menghargai keunikan tersebut sehingga tidak timbul adanya tindakan diskriminasi.

Menurut pandangan Maslow, setiap orang (kecuali yang mengalami gangguan jiwa), ingin dihormati dan dihargai oleh orang lain

maupun dirinya sendiri.⁴³ Namun, persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat bahkan dalam jemaat, yaitu para kaum difabel dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Ada sejumlah alasan yang melatar belakangi hal tersebut, diantaranya disebabkan oleh pemahaman yang keliru terhadap penyebab seseorang lahir sebagai kaum difabel.

Gereja sebagai komunitas pengikut Kristus yang memberitakan Kerajaan Allah, ada di dunia yang penuh dengan masalah. Akibatnya, gereja harus menghadapi semua tantangan hidup, termasuk segala ketidakadilan atau prasangka yang dihadapi kaum difabel. Dengan demikian, bagi gereja persoalan-persoalan kehidupan manusia, termasuk ketidakadilan atau sikap diskriminasi yang dialami oleh kaum difabel, adalah persoalan gereja juga yang harus diselesaikan.

Gereja Toraja dalam memandang kaum difabel dengan tegas mempercayai bahwa kaum difabel juga adalah gambar Allah, dengan merujuk pada kitab Kejadian 1 dimana proses penciptaan dimulai. Ajaran Gereja Toraja yang mengatakan bahwa gambar Allah adalah hubungan tanggung jawab antara manusia dengan ciptaan yang lainnya, dengan sesama, dan dengan Tuhan menjadi dasar bagi setiap orang termasuk kaum difabel untuk mewujudkan nyata gambar Allah dalam kehidupan setiap manusia.

⁴³Hendro Setiawan, *MANUSIA UTUH: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow* (Yogyakarta: PENERBIT PT KANISISUS, 2017).

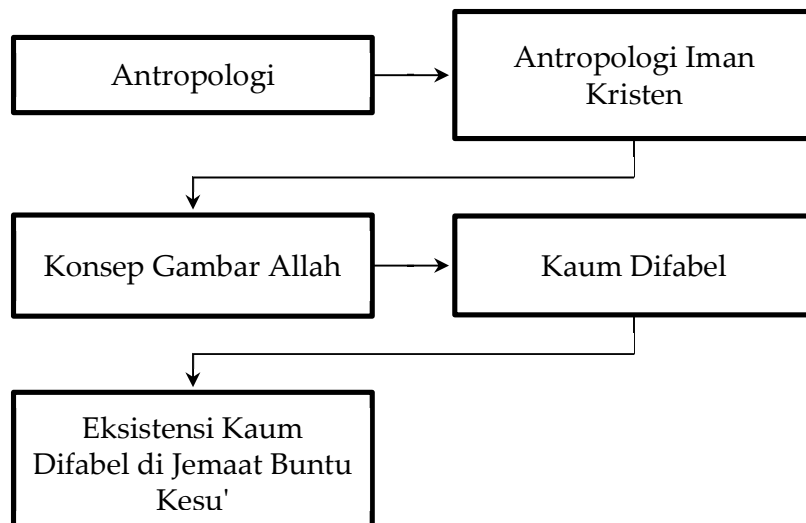
Namun, tidak dapat dihindari dalam masyarakat, khususnya dalam lingkup gereja ada beberapa faktor yang menghambat kaum difabel berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat dan berjemaat, salah satunya ialah saat orang-orang disekitarnya menjadikan keterbatasan dalam diri kaum difabel sebagai bahan untuk menilai dirinya secara negatif. Karena itu, diperlukan proses edukasi kepada semua warga jemaat, khususnya warga jemaat di Gereja Toraja Jemaat Buntu Kesu'. Sehingga, diharapkan akses dalam berinteraksi dan bereaksi bagi kaum difabel diharapkan dapat semakin luas dan kaum difabel pun akan merasakan penerimaan yang sungguh-sungguh dari anggota jemaat dan masyarakat.

B. Kerangka Berpikir

Dogma Gereja Toraja yang terkandung dalam Pengakuan Iman Gereja Toraja (PGT) sangat penting dalam kehidupan dan pertumbuhan gereja. Baik itu gereja sebagai organisasi maupun gereja sebagai suatu individu. Dalam mengimplementasikan setiap ajaran yang terkandung dalam Pengakuan Iman Gereja Toraja (PGT), semua anggota yang terlibat di dalamnya harus mempunyai pemahaman yang benar. Implementasi dogma Gereja Toraja yang penulis kaji dalam penelitian ini, yaitu berfokus pada Bab III Pengakuan Iman Gereja Toraja (PGT), yang membahas tentang manusia. Dengan adanya pemahaman yang benar terhadap ajaran Gereja Toraja tentang manusia, maka

akan menjadikan setiap orang di dalamnya mampu mengimplementasikan ajaran tersebut, tentang segambar dengan Allah dan bagaimana relevansinya terhadap kaum difabel, khususnya di Jemaat Buntu Kesu'.

Dalam mengkaji implementasi dogma Gereja Toraja tentang segambar dengan Allah dan relevansinya terhadap eksistensi kaum difabel di Jemaat Buntu Kesu', maka diperlukan metode yang baik dan efektif dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan pemaparan di atas, maka kerangka penelitian ini adalah seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini.



Skema kerangka pikir Kajian Implementasi Dogma Gereja Toraja Tentang Segambar Dengan Allah Dan Relevansinya Terhadap Eksistensi Kaum Difabel Di Jemaat Buntu Kesu'.

